

## **PENGARUH KEMISKINAN TERHADAP PEKERJA ANAK INDONESIA: ANALISIS DATA MIKRO**

Nugrahayu Suryaningrum\*, Arif Maulana  
BPS Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Indonesia

### *Abstract*

*Child labor is a form of violence and exploitation of children with economic motives. During the COVID-19 pandemic, there was an increasing percentage of child labor from 2.35 percent in 2019 to 3.25 percent in 2020. This is a consequence of the supply side of child labor, the economic factor behind the availability of child labor. This study aims to analyze the effect of poverty on child labor in Indonesia using data from the March 2020 National Socio-Economic Survey (Susenas) and binary logistic regression analysis. The results showed that the highest percentage of child labor was found in poor households, the lowest 25 percent of per capita expenditure. By conducting a robustness check, the resulting poverty status has a positive and significant impact on Indonesia's opportunities for child labor. The influence of poverty on child labor opportunities is largely due to household economic factors.*

**Keywords:** *poverty; child labor; exploitation; binary logistics.*

**JEL Classification:** *J01, J13, P36.*

### **PENDAHULUAN**

Pekerja anak merupakan salah satu implikasi dari adanya kekerasan dalam bentuk eksploitasi terhadap anak dengan motif ekonomi (Krug dkk., 2002). *International Labour Organization* (ILO) menyatakan bahwa pekerja anak merampas masa kanak-kanak serta menghambat akses ke pendidikan dan perolehan keterampilan (Basu, 1999). Pekerja anak menjadi masalah yang membebani negara-negara berkembang (Ihejieta, 2020). Data terbaru menunjukkan bahwa terdapat 160 juta anak dengan 63 juta anak perempuan dan 97 juta anak laki-laki di dunia yang menjadi pekerja anak pada awal tahun 2020. Hampir setengah dari pekerja anak berada di pekerjaan berbahaya yang secara langsung membahayakan kesehatan, keamanan dan perkembangan moral anak (ILO & UNICEF, 2021). Oleh karena itu, penggunaan anak-anak dalam pekerjaan merupakan ancaman besar bagi masyarakat (Bilgel, 2021), sehingga pemerintah perlu menguraikan dan mengatasi beberapa faktor penyebabnya (Khatab dkk., 2019).

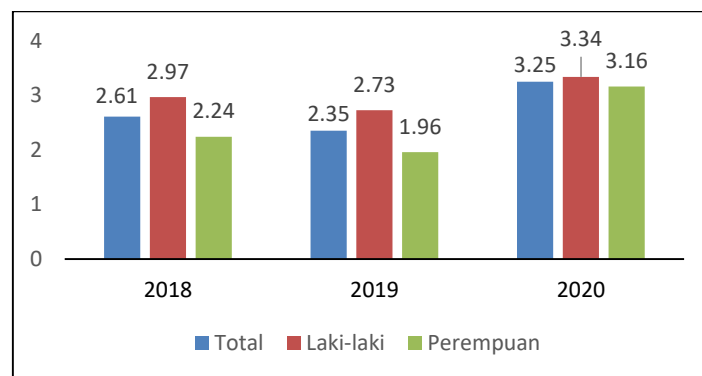
Penyebab terjadinya pekerja anak dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran (Utama & Handayani, 2020). Dari sisi permintaan, pekerja anak timbul akibat adanya permintaan faktor produksi berupa tenaga kerja murah (Ringdal, 2011). Adanya peningkatan jumlah industri mikro kecil di tingkat desa/kelurahan juga meningkatkan peluang partisipasi anak untuk bekerja (Utama & Handayani, 2020). Adapun dari sisi penawaran, kemiskinan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi masyarakat untuk menyediakan penawaran tenaga kerja anak (Priyambada dkk., 2005; Basu, 1999; Sasmal & Guillen, 2015). Faktor risiko lain

\*Corresponding Author: Nugrahayu Suryaningrum, BPS Kabupaten Hulu Sungai Tengah Jl. Keramat Manjang No 10, Barabai, ayusurya22@gmail.com

yang signifikan berpengaruh terhadap pekerja anak yaitu karakteristik anak seperti umur, jenis kelamin dan pendidikan anak (Purwanti, 2014; Haszelinna & Arabsheibani, 2016; Khatab dkk., 2019) serta karakteristik rumah tangga seperti pendidikan, jenis kelamin, status pekerjaan, dan pendapatan keluarga, klasifikasi tempat tinggal (Okurut & Yinusa, 2009; Haszelinna & Arabsheibani, 2016; Ariyanti, 2016; Khatab dkk., 2019).

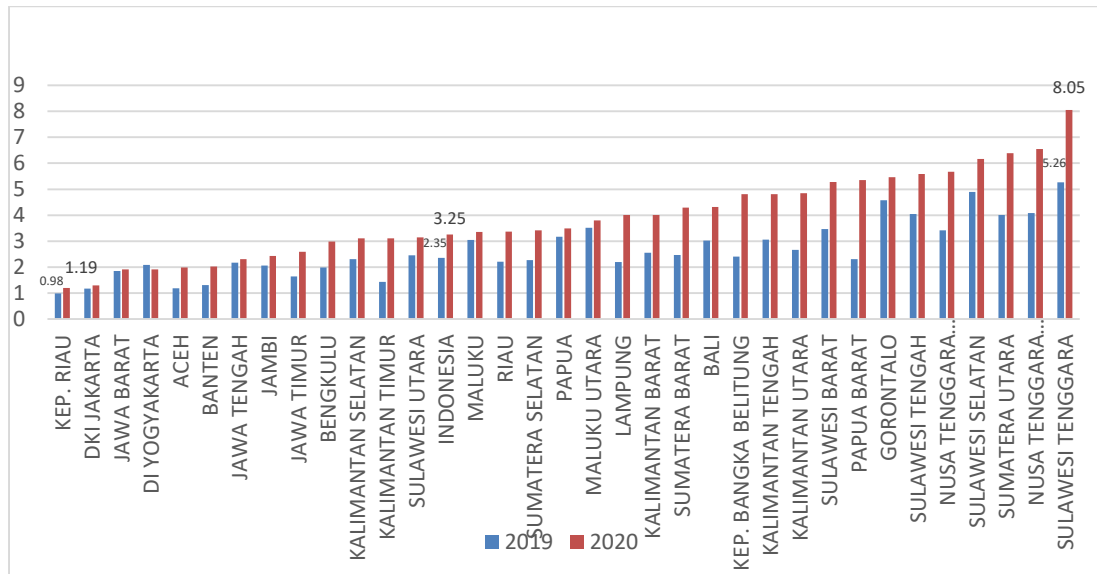
Berdasarkan Laporan UNICEF (2020), sepertiga populasi Indonesia merupakan anak-anak. Terdapat sekitar 80 juta anak yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi anak terbesar keempat di dunia. Selain itu, sekitar 12 persen anak Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan, lebih tinggi dibandingkan dengan kemiskinan secara umum yang hanya 9,8 persen. Kemiskinan paling banyak dialami anak-anak pada usia lebih muda dan secara bertahap menurun seiring dengan bertambahnya usia. Proporsi anak Indonesia yang rentan mengalami kemiskinan juga sangat besar, hal ini disebabkan karena pengeluaran rumah tangga mereka hanya sedikit di atas garis kemiskinan.

**Gambar 1 Persentase Pekerja Anak di Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin, 2018-2020**



Sumber: BPS, Sakernas 2018-2020

Gambar 1 menunjukkan persentase pekerja anak berdasarkan jenis kelamin yang mengalami penurunan pada tahun 2019. Namun, adanya Pandemi Covid-19 menyebabkan peningkatan persentase pekerja anak pada tahun 2020. Pekerja anak khususnya perempuan meningkat lebih besar dibandingkan laki-laki dari 1,96 pada tahun 2019 menjadi 3,16 pada tahun 2020. Laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menyebutkan bahwa sekitar 11 juta anak berpotensi menjadi pekerja anak akibat peningkatan kemiskinan saat Pandemi Covid-19. Hal ini menjadi permasalahan serius karena akan ada banyak anak yang berpotensi menjadi korban kekerasan dan eksploitasi dengan motif ekonomi. Peningkatan persentase pekerja anak juga menyebabkan target yang telah ditetapkan Pemerintah Indonesia dalam *Sustainable Development Goals* yaitu mengakhiri tenaga kerja anak dalam segala bentuknya pada tahun 2025 akan semakin sulit untuk dicapai.

**Gambar 2 Persentase Pekerja Anak Menurut Provinsi di Indonesia, 2019-2020**

Sumber: BPS, Sakernas 2019-2020

Peningkatan persentase pekerja anak di Indonesia pada tahun 2020 bervariasi berdasarkan provinsi (Gambar 2). Provinsi Sulawesi Tenggara mempunyai persentase pekerja anak tertinggi yang mencapai 8,05 persen. Sedangkan Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi dengan persentase pekerja anak terendah, 1,19 persen. Terdapat 21 provinsi yang mempunyai persentase pekerja anak di atas rata-rata nasional pada tahun 2020. Provinsi dengan persentase pekerja anak yang tinggi mengelompok pada wilayah tertentu, seperti pada Kawasan Timur Indonesia. Selain itu, hanya 13 Provinsi yang mengalami persentase pekerja anak di bawah rata-rata nasional, yang terpusat di Pulau Jawa dan sebagian pulau Sumatera serta Kalimantan.

Penelitian mengenai pekerja anak sangat penting dilakukan agar dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan sehingga masalah terkait pekerja anak dapat ditekan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kemiskinan terhadap pekerja anak di Indonesia dengan variabel kontrol faktor individu dan rumah tangga. Variabel kontrol digunakan untuk mengurangi bias dari estimasi kemiskinan pada kejadian pekerja anak.

Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan antara kemiskinan dan peluang menjadi pekerja anak. Hasil tersebut berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa kemiskinan tidak selamanya menjadi pendorong adanya pekerja anak (Fithriani, 2011; Wardana & Sari, 2020). Fithriani (2011) menyebutkan bahwa peluang menjadi pekerja anak lebih kecil pada keluarga miskin 0,8 kali dibandingkan dengan keluarga tidak miskin. Penelitian Wardana & Sari (2020) juga menghasilkan temuan bahwa kemiskinan berpotensi lebih kecil terhadap pekerja anak, akan tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Fithriani (2011) menyebutkan bahwa pekerja anak banyak ditemukan juga pada rumah tangga yang tidak miskin.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pekerja anak merupakan penduduk usia 5-17 tahun yang melakukan kegiatan ekonomi minimal satu jam berturut-turut tanpa terputus dalam periode seminggu yang lalu dengan tujuan memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau imbalan dalam bentuk lain (KPPPA & BPS, 2019). Pekerja anak juga dapat didefinisikan sebagai anak-anak yang secara teratur berpartisipasi dalam pekerjaan pasar, baik untuk mencari nafkah sendiri maupun untuk menambah pendapatan rumah tangga (Basu, 1999). Dalam melakukan analisis fenomena pekerja anak, penting untuk mengenali keterlibatan pekerja anak sebagai bagian dari keputusan pekerja rumah tangga (Ringdal, 2011). Perilaku rumah tangga menjelaskan bagaimana rumah tangga mengalokasikan waktu dalam jam kerja dan kegiatan lainnya yang dapat menjelaskan landasan teoritis pekerja anak (Becker, 1981).

### Hubungan Kemiskinan dan Pekerja Anak

Pengaruh kemiskinan terhadap pekerja anak dijelaskan oleh Basu dan Van (1998) yang berfokus pada preferensi orang tua menghargai waktu luang anak-anak mereka. Ketika miskin, mereka tidak akan mampu membeli waktu luang anak-anak. Basu dan Van (1998) mengasumsikan terdapat dua asumsi yang digunakan yaitu *Luxury axiom* dan *Substitution axiom*. Dalam asumsi *luxury axiom*, tidak ada rumah tangga yang mau mengirim anaknya untuk bekerja selama tingkat pendapatan dari non-pekerja anak cukup tinggi. Anak-anak baru akan dikirim untuk bekerja hanya jika tingkat pendapatan rumah tangga kurang dari konsumsi subsisten. Asumsi selanjutnya yaitu *substitution axiom*, yaitu pekerja anak merupakan *perfect substitution* untuk pekerja dewasa. Hal ini berarti apa yang bisa dilakukan oleh pekerja dewasa dapat dilakukan oleh pekerja anak. Basu dan Van (1998) mempertimbangkan hipotesis bahwa orang tua hanya mengirim anak untuk bekerja ketika pendapatan mereka di bawah tingkat konsumsi.

### Hubungan Karakteristik Anak dan Pekerja Anak

Umur merupakan salah satu karakteristik yang berpengaruh pada prevalensi pekerja anak. Semakin bertambahnya umur, maka peluang anak tersebut untuk menjadi pekerja anak akan semakin meningkat (Priyambada dkk., 2005). Ketika umur anak semakin tua, maka akan cenderung mempunyai jam kerja yang lebih lama dibandingkan dengan anak yang berumur lebih muda (Edmonds & Pavcnik, 2005; Purwanti, 2014). Karakteristik anak lainnya yang memiliki hubungan dengan prevalensi pekerja anak yaitu partisipasi sekolah dan jenis kelamin. Anak yang tidak sekolah akan berpeluang lebih besar menjadi pekerja anak dibandingkan anak yang bersekolah. Untuk jenis kelamin, anak laki-laki memiliki kecenderungan untuk bekerja dibandingkan anak perempuan (Priyambada dkk., 2005; Chang, 2006; Purwanti, 2014).

### Hubungan Karakteristik Rumah Tangga dan Pekerja Anak

Terdapat beberapa karakteristik rumah tangga yang memiliki hubungan dengan prevalensi pekerja anak. Karakteristik pertama yaitu jenis kelamin kepala rumah tangga. Prevalensi pekerja anak pada rumah tangga dengan KRT perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Priyambada dkk., 2005). Karakteristik kedua

yaitu tingkat pendidikan orang tua. Anak dengan orang tua berpendidikan tinggi memiliki peluang menjadi pekerja anak lebih rendah dibandingkan anak yang memiliki orang tua berpendidikan rendah (Ariyanti, 2016; Khatab dkk., 2019). Karakteristik ketiga yaitu wilayah tempat tinggal. Anak yang tinggal di perdesaan memiliki intensitas bekerja lebih lama dibandingkan anak yang tinggal di perkotaan (Haszelinna & Arabsheibani, 2016; Purwanti, 2014). Karakteristik keempat yaitu lapangan usaha orang tua. Menurut Ariyanti (2016), lapangan usaha orang tua berpengaruh terhadap prevalensi pekerja anak sebesar 4,5 persen.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu: status miskin rumah tangga meningkatkan kecenderungan anak menjadi pekerja anak.

### METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2020. Unit analisis yang digunakan yaitu anak yang berumur 10-17 tahun. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan yaitu analisis regresi logistik biner. Analisis ini digunakan karena variabel terikat bersifat kategorik atau binary respon yang terdiri dari pekerja anak dan bukan pekerja anak. Persamaan umum analisis regresi biner adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_i X_i + \varepsilon_i \quad (1)$$

dengan  $p$  merupakan peluang menjadi pekerja anak,  $\beta_0$ : intersep,  $X_i$ : Variabel bebas yang digunakan dalam model dan  $\varepsilon_i$ : *Error term*. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1 Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Kategori
<i>Variable Dependent</i>		
Y Pekerja Anak	Anak umur 10-17 tahun yang bekerja	0. Bukan Pekerja Anak 1. Pekerja anak
<i>Variable of interest</i>		
X1 Status Kemiskinan	Kemiskinan: Pengeluaran per kapita kurang dari garis kemiskinan per kapita	0. Tidak Miskin 1. Miskin
Variabel Kontrol Individu		
X2 Umur	Umur ulang tahun terakhir anak	
X3 Jenis Kelamin Anak	Jenis Kelamin Anak	
X4 Status Sekolah	Partisipasi sekolah anak pada saat pencacahan Susenas	
Variabel Kontrol Rumah Tangga		
X5 Tempat tinggal	Tempat tinggal rumah tangga pada saat pencacahan Susenas	
X6 Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga (KRT)	Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	
X7 Pendidikan KRT	Ijazah tertinggi yang ditamatkan KRT	
X8 Status Pekerjaan KRT	Status pekerjaan KRT	

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil estimasi pada model 1 (tanpa menggunakan variable kontrol) dengan model 3 (menggunakan variabel kontrol karakteristik individu dan rumah tangga) menunjukkan hasil yang berlawanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam model 1 masih terdapat bias sehingga kurang tepat digunakan. Penelitian ini menggunakan model 3 karena bias yang terdapat pada model 1 sudah diperbaiki dengan menggunakan variabel kontrol. Selain itu, hasil *robustness check* dengan mencoba menambahkan variabel lain berupa lapangan usaha kepala rumah tangga menunjukkan hasil konsisten dengan model 3, sehingga menunjukkan bahwa model 3 sudah *robust*.

Berdasarkan model 3, status kemiskinan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peluang pekerja anak di Indonesia pada tingkat signifikansi 10 persen (Tabel 2). Anak dari rumah tangga miskin lebih cenderung berpeluang menjadi pekerja anak sebesar 1.054 ( $e^{0,05}$ ) kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari rumah tangga tidak miskin.

**Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Logistik Biner Pengaruh Status Kemiskinan Rumah Tangga terhadap Peluang Pekerja Anak di Indonesia**

	Model 1		Model 2		Model 3		Model 4	
	$\beta$	Odds Ratio	$\beta$	Odds Ratio	$\beta$	Odds Ratio	$\beta$	Odds Ratio
<b>Status</b>								
<b>Kemiskinan</b>	-0.36***	0.698	-0.23***	0.793	0.05*	1.054	0.05*	1.055
<b>Rumah Tangga</b>								
<b>Variabel Kontrol Individu</b>	-		✓		✓		✓	
<b>Variabel Kontrol Rumah Tangga</b>	-		-		✓		✓	
<b>Robustness Check</b>	-		-		-		✓	
<b>Adj. R<sup>2</sup></b>	0,3		22,5		28,0		28,1	

*Dependent variable: Status pekerja anak (1=pekerja anak, 0=bukan)*

**Keterangan:** \*\*\*) signifikan pada  $\alpha=1\%$ , \*\*) signifikan pada  $\alpha=5\%$ , \*) signifikan pada  $\alpha=10\%$

Sumber: Susenas 2020 (data diolah)

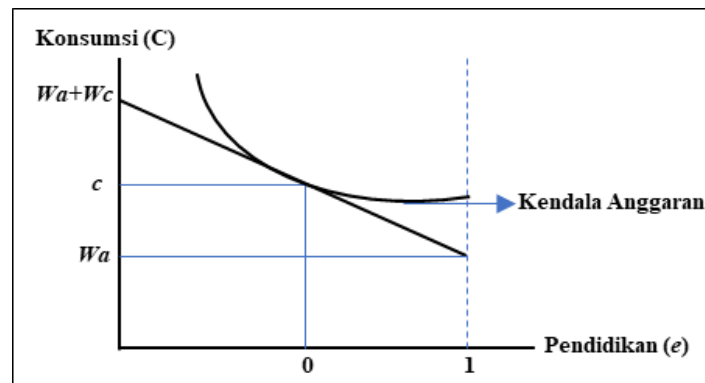
Keseluruhan variabel kontrol yang terdiri dari karakteristik individu anak dan karakteristik rumah tangga yang digunakan dalam model 3 berpengaruh signifikan pada peluang pekerja anak di Indonesia pada tingkat signifikansi satu persen. Umur dan jenis kelamin anak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang pekerja anak di Indonesia. Sedangkan status sekolah anak, wilayah tempat tinggal, dan jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan pada peluang pekerja anak di Indonesia. Anak dengan jenis kelamin laki-laki, sudah tidak sekolah, bertempat tinggal di perdesaan, dan kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan mempunyai peluang lebih tinggi untuk menjadi pekerja anak. Koefisien determinasi sebesar 0,28 yang menunjukkan bahwa 28 persen variasi dalam peluang

menjadi pekerja anak dapat dijelaskan oleh model sedangkan sisanya sebesar 72 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Pengaruh kemiskinan yang positif terhadap peluang pekerja anak disebabkan karena faktor ekonomi. Khatab dkk. (2019) menyebutkan faktor ekonomi merupakan penyebab utama seorang anak menjadi pekerja anak. Pekerja anak menjadi salah satu jenis eksploitasi terhadap anak dengan motif ekonomi (Krug dkk., 2002). Menurut Silitonga (2009) kemiskinan berpengaruh pada risiko terjadinya eksploitasi terhadap anak. Semakin miskin rumah tangga maka semakin tinggi risiko anak tereksplorasi untuk menjadi pekerja anak.

Dalam menganalisis pekerja anak, sangat penting dalam mengenali keterlibatan pekerja anak sebagai bagian dari keputusan rumah tangga (Ringdal, 2011). Keputusan orang tua untuk melibatkan anaknya untuk bekerja disebabkan karena pendapatan orang tua yang kurang untuk memenuhi konsumsi rumah tangga (Basu & Van, 1998). Hal ini berkaitan dengan *luxury axiom* yaitu orang tua memperkerjakan anak mereka karena tingkat pendapatan rumah tangga kurang dari konsumsi rumah tangga. Dengan memperkerjakan anak, rumah tangga memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sehingga dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga (Ringdal, 2011). Hal ini berkaitan dengan fungsi utilitas yang dimiliki oleh rumah tangga yang bergantung pada konsumsi rumah tangga dan konsumsi yang lain misalkan pendidikan anak. Rumah tangga memaksimalkan fungsi utilitas ini dengan kombinasi antara konsumsi dan pendidikan seperti ditunjukkan dalam Gambar 3.

**Gambar 3 Kombinasi Komsumsi dan Pendidikan Rumah Tangga**



Sumber: Dimodifikasi dari Ringdal (2011) dan Borjas (2016)

Dalam memaksimalkan utilitas, rumah tangga memiliki kendala anggaran sehingga tidak dapat mengkonsumsi lebih dari pendapatannya. Orang tua yang bekerja akan mendapatkan pendapatan sebesar  $w_a$ . Jika anak bekerja, pendapatan yang diterima sebesar  $w_c$ . Dengan asumsi bahwa anak yang bekerja tidak mengikuti sekolah dan sebaliknya, maka jika anak sekolah ( $e=1$ ), maka pendapatan rumah tangga hanya berasal dari pekerjaan orang tua ( $w_a$ ). Jika pendapatan orang tua kurang dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga mendorong orang tua memperkerjakan anak sehingga pendapatan rumah tangga meningkat. Hal ini dikarenakan jika anak bekerja, maka  $e=0$ , pendapatan yang tersedia untuk konsumsi sama dengan pendapatan dari tenaga kerja dewasa ( $w_a$ ) dan pendapatan dari tenaga kerja anak ( $w_c$ ). Sehingga rumah tangga bisa melakukan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan

rumah tangga. Oleh karena itu, kemiskinan berpengaruh positif terhadap terciptanya pekerja anak.

Berdasarkan lampiran 1 model 4, karakteristik anak memiliki pengaruh pada pekerja anak. Prevalensi pekerja anak lebih banyak pada anak dengan jenis kelamin, umur anak yang semakin tua dan anak yang tidak sekolah. Anak laki-laki lebih cenderung menjadi pekerja anak sebesar 1,8 kali lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki banyak bekerja dibandingkan perempuan diduga karena adanya anggapan bahwa selain secara fisik lebih kuat, anak laki-laki turut bertanggung jawab secara ekonomi terhadap keluarga sehingga adanya stigma bahwa bekerja merupakan tugas laki-laki Usman & Nachrowi (2004). Semakin tua umur anak memiliki kecenderungan untuk menjadi pekerja anak 1,3 kali lebih tinggi. Hasil penelitian sesuai dengan temuan Priyambada dkk., (2005); Edmonds & Pavcnik (2005); Purwanti (2014) yang menyatakan semakin tua umur semakin berpeluang menjadi pekerja anak dan menambah jam kerja pada anak. Anak yang masih sekolah kurang cenderung menjadi pekerja anak dibandingkan dengan yang tidak bersekolah lagi sebesar 0,108 kali. Hasil ini sesuai dengan Ringdal (2011) bahwa pendidikan dapat menurunkan angka pekerja anak sehingga penawaran tenaga kerja anak menjadi menurun.

Berdasarkan karakteristik rumah tangga, prevalensi pekerja anak banyak terdapat pada rumah tangga dengan tempat tinggal di desa, jenis kelamin orang tua perempuan dan tingkat pendidikan orang tua yang berpendidikan rendah (Lampiran 1 Model 4). Berdasarkan *odds ratio* diperoleh, rumah tangga yang tinggal di perkotaan kurang cenderung untuk menjadi pekerja anak sebesar 0,71 kali dibandingkan di perkotaan. Hal ini erat kaitannya dengan akses, fasilitas yang tersedia di perkotaan terutama akses pendidikan. Anak-anak yang bertempat tinggal di perkotaan memiliki kesempatan lebih baik untuk menempuh pendidikan dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di pedesaan, sehingga kemungkinan anak-anak perkotaan untuk bekerja lebih kecil (Ersado, 2005). Sedangkan di wilayah perdesaan, banyak kemiskinan serta sarana pendidikan yang kurang mendukung menyebabkan anak-anak lebih cenderung bekerja dibandingkan sekolah (Khan, 2010). Pendidikan yang tinggi berkaitan dengan produktivitas yang tinggi dan penghasilan yang tinggi (Borjas, 2016). Menurut Brown dkk. (2002), orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung menghargai nilai pendidikan anak yang lebih tinggi sehingga akan mendorong anak untuk berpendidikan tinggi sehingga dapat memberikan return dari pendidikan terhadap pendapatan anak-anak. Sebaliknya, kepala rumah tangga yang berpendidikan rendah berpandangan bahwa anak yang bekerja dapat membantu perekonomian rumah tangga (Usman, 2002; Brown dkk., 2002).

## KESIMPULAN

Fenomena pekerja anak merupakan fenomena sosial yang masih menjadi permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia. Pekerja anak menjadi salah satu implikasi dari adanya kekerasan terhadap anak dalam bentuk eksploitasi dengan motif ekonomi. Pada saat Pandemi Covid-19, terjadi peningkatan persentase pekerja anak dari 2,35 persen pada tahun 2019 menjadi 3,25 persen pada tahun 2020. Peningkatan pekerja anak perempuan sebesar 1,2 persen, lebih tinggi dibandingkan peningkatan pekerja anak laki-laki sebesar 0,61 persen. Adanya peningkatan pekerja



anak merupakan konsekuensi dari penawaran dan permintaan pekerja anak. Dari sisi permintaan, pekerja anak timbul akibat adanya permintaan faktor produksi berupa tenaga kerja murah. Adapun dari sisi penawaran, kemiskinan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi masyarakat untuk menyediakan penawaran tenaga kerja anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase pekerja anak paling banyak terdapat pada kuartil pertama, yaitu 25 persen pengeluaran per kapita terendah dan semakin menurun seiring dengan meningkatnya kelompok kuartil pengeluaran rumah tangga. Persentase pekerja anak paling sedikit terdapat pada rumah tangga dengan pengeluaran per kapita 25 persen teratas. Penelitian ini menggunakan *robustness check* untuk mendapatkan estimasi parameter yang stabil. *Robustness check* dengan menggunakan variabel kontrol karakteristik anak dan karakteristik rumah tangga dapat mengurangi bias estimasi kemiskinan terhadap peluang pekerja anak, sehingga didapatkan hasil status kemiskinan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peluang pekerja anak di Indonesia. Anak dari rumah tangga miskin lebih cenderung berpeluang menjadi pekerja anak dibandingkan dengan anak dari rumah tangga yang tidak miskin. Pengaruh kemiskinan terhadap peluang pekerja anak disebabkan karena faktor ekonomi rumah tangga. Keputusan orang tua untuk melibatkan anaknya bekerja disebabkan oleh pendapatan orang tua yang kurang untuk memenuhi konsumsi rumah tangga. Dengan mempekerjakan anak, rumah tangga memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sehingga dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup definisi pekerja anak hanya untuk pekerja umur 10-17 tahun. Sementara *International Labour Organization* (ILO) mendefinisikan pekerja anak menggunakan usia 5-17 tahun. Hal ini dikarenakan keterbatasan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional yang menyediakan data mengenai kegiatan yang dilakukan hanya pada responden berumur 10 tahun ke atas. Sehingga pekerja anak dengan usia 5-9 tahun belum tercakup dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, penelitian selanjutnya dapat menggunakan sumber data lain yang mencakup definisi ILO atau pengumpulan data secara langsung untuk mendapatkan data pekerja anak usia 5-9 tahun.

Adanya pekerja anak dalam suatu rumah tangga akan mengganggu pendidikan anak yang akan berpengaruh pada masa depan anak. Dengan terlibat aktif di pasar tenaga kerja, maka akan mengganggu pendidikan anak serta investasi *human capital* bangsa dan negara. Pemerintah dapat meningkatkan pemerataan akses pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan sehingga dapat meningkatkan *human capital* penduduk Indonesia. Dengan adanya keterlibatan aktif pada pendidikan, maka akan menurunkan peluang anak menjadi pekerja anak. Selain itu, subsidi pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi juga dapat diimplementasikan bagi rumah tangga dengan status miskin agar dapat melanjutkan pendidikan untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih baik bagi anak-anak dari rumah tangga miskin.

Selanjutnya, pemerintah dapat mengaktifkan pemberian bantuan sosial atau jaminan sosial yang tepat sasaran pada rumah tangga miskin khususnya bagi yang mengalami kerentanan terhadap anggota keluarga untuk menjadi pekerja anak. Dengan adanya subsidi dari pemerintah, rumah tangga miskin memperoleh tambahan

pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa melibatkan anak mereka menjadi pekerja anak. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan bantuan modal yang mudah diakses agar rumah tangga miskin dapat membangun usaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Regulasi mengenai perlindungan anak dari kekerasan anak juga harus lebih ditegakkan agar meminimalisir hak-hak anak yang terbengkalai karena kekerasan yang dialami oleh anak-anak terutama eksploitasi anak menjadi pekerja anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, I. (2016). Socio economic factors affecting the child labour in Palembang city Indonesia. In *Journal of Internet Banking and Commerce* (Vol. 21, Issue 2).
- Basu, K. (1999). Child labor: Cause, consequence, and cure, with remarks on international labor standards. *Journal of Economic Literature*, 37(3), 1083–1119. <https://doi.org/10.1257/jel.37.3.1083>
- Basu, K., & Van, P. H. (1998). The economics of child labor. *The American Economic Review*, 88(3), 412–427.
- Becker, G. S. (1981). *A Treatise on the Family*. In Harvard University Press: Cambridge, Massachusetts, London, England
- Bilgel, F. (2021). Infant mortality in Turkey: Causes and effects in a regional context. *Papers in Regional Science*, 100(2), 429–453. <https://doi.org/10.1111/pirs.12576>
- Borjas, G. (2016). Labor Economics (Seventh Edition). In *McGraw-Hill Education* (Seventh Ed). Harvard University. <https://doi.org/10.1002/9780470642627.ch5>
- Brown, D. K., Deardorff, A. V., & Stern, R. M. (2002). The Determinants of Child Labor: Theory and Evidence. *Research Seminar in International Economics Discussion Paper*, 486(486), 1–83.
- Chang, Y. (2006). Determinants of Child Labour In Indonesia: The Roles Of Family Affluence, Bargaining Power And Parents Educational Attainments. *Singapore: National University of Singapore*.
- Edmonds, E. V., & Pavcnik, N. (2005). Child labor in the global economy. *Journal of Economic Perspectives*, 19(1), 199–220. <https://doi.org/10.1257/0895330053147895>
- Ersado, L. (2005). Child labor and schooling decisions in urban and rural areas: Comparative evidence from Nepal, Peru, and Zimbabwe. *World Development*, 33(3), 455–480. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2004.09.009>
- Fithriani, R. (2011). Pekerja Anak, Kemiskinan, dan Nilai Ekonomi Anak, Studi Kasus Provinsi Lampung Tahun 2011. *Child Poverty and Social Protection Conference*.
- Haszelinna, D., & Arabsheibani, G. R. (2016). Child Labour in Indonesia: Supply-Side Determinants. *Economics and Finance in Indonesia*, 62(3), 162. <https://doi.org/10.7454/efi.v62i3.555>
- Ihejieta, C. (2020). *CHILD LABOUR, CHILD EDUCATION AND POVERTY: A STUDY OF CHILDREN ON THE STREET IN NIGERIA*. UNIVERSITY OF SUNDERLAND.
- International Labour Organization & United Nations Children’s Fund. (2021). *Child Labour: Global estimates 2020, trends and the road forward*. ILO and

- UNICEF, New York, 2021. License: CC BY 4.0.
- Khan, Rana Ejaz Ali (2010). *Child Labor in Pakistan : Estimates and Determinants*. VDM Verlag Dr. Muller Aktiengesellschaft & Co. KG: Germany.
- Khatab, K., Raheem, M. A., Sartorius, B., & Ismail, M. (2019). Prevalence and risk factors for child labour and violence against children in Egypt using Bayesian geospatial modelling with multiple imputation. *PLoS ONE*, 14(5), 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0212715>
- KPPPA & BPS. (2019). *Profil Anak Indonesia*. Jakarta: KPPPA dan BPS.
- Krug, E. G., Dahlberg, L. L., Mercy, J. A., Zwi, A. B., & Lozano, R. (2002). World report on violence and health. In *World Health Organization* (Vol. 51, Issue 2). <https://doi.org/10.1007/bf03405037>
- Okurut, F., & Yinusa, D. (2009). Determinants of Child Labour and Schooling in Botswana: Evidence from 2005/2006 Labour Force Survey. *Botswana Journal of Economics*, 6(10), 15–33. <https://doi.org/10.4314/boje.v6i10.60206>
- Priyambada, A., Suryahadi, A., & Sumarto, S. (2005). in Indonesia during the Economic Crisis : The Trade-off between School and. In *SMERU Research Institute, Working Paper* (Issue September).
- Purwanti, A. P. (2014). Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Desa Dan Kota Terhadap Alokasi Waktu Anak Untuk Bekerja Di Indonesia. *Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 10(2), 86–93.
- Ringdal, C. (2011). Small Hands Should Play , Not Work : A Theoretical Analysis of Interventions in Child Labor by (Issue December). <https://www.cmi.no/publications/4395-small-hands-should-play-not-work>
- Sasmal, J., & Guillen, J. (2015). Poverty, Educational Failure and the Child-Labour Trap: The Indian Experience. *Global Business Review*, 16(2), 270–280. <https://doi.org/10.1177/0972150914564419>
- Silitonga, M. (2009). *Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya eksploitasi pekerja anak di Indonesia: Analisis Data Susenas Tahun 2006*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- United Nations Children’s Fund (2020). *Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Usman, H. (2002). *Determinan dan Eksploitasi Pekerja Anak-anak di Indonesia 2002*. Tesis: Universitas Indonesia
- Usman, H. & Nachrowi, D. N. (2004). *Pekerja Anak di Indonesia: Kondisi, Determinan, dan Eksploitasi (Kajian kuantitatif)*. Jakarta: Grasindo.
- Utama, R. S., & Handayani, D. (2020). Pekerja Anak di Indonesia: Peran Penawaran dan Permintaan Ketenagakerjaan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, December, 145. <https://doi.org/10.24843/jekt.2020.v13.i01.p07>
- Wardana, L. O., & Sari, L. K. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Eksploitasi Pekerja Anak Di Indonesia Menggunakan Regresi Logistik Biner. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 4(3), 432–447. <https://doi.org/10.29244/ijsa.v4i3.616>

**Lampiran 1. Hasil Pengolahan Analisis Regresi Logistik Biner**

	Model 1		Model 2		Model 3		Model 4	
	$\beta$	Odds Ratio	$\beta$	Odds Ratio	$\beta$	Odds Ratio	$\beta$	Odds Ratio
<b>Miskin</b>	-0.36***	0.698	-0.23***	0.793	0.05*	1.054	0.05*	1.055
<b>Variabel Kontrol Individu</b>								
Umur			0.26***	1.290	0.27***	1.313	0.27***	1.312
Jenis Kelamin			0.57***	1.769	0.58***	1.783	0.58***	1.785
<b>Status Sekolah</b>								
tidak/belum sekolah			0.32***	1.379	-0.17**	0.840	-0.17***	0.841
Masih sekolah			-2.29***	0.101	-2.22***	0.108	-2.22***	0.108
<b>Variabel Kontrol Rumah Tangga</b>								
Kota					-0.35***	0.706	-0.35***	0.707
KRT Perempuan					-0.46***	0.633	-0.47***	0.624
<b>Pendidikan KRT</b>								
Paket A					0.011	1.011	0.029	1.029
SDLB					-0.092	0.912	-0.087	0.917
SD					-18.248	0.000	-18.187	0.000
MI					-0.30***	0.739	-0.3***	0.741
Paket B					-0.43***	0.649	-0.41**	0.662
SMPLB					-0.67*	0.512	-0.668*	0.513
SMP					-18.672	0.000	-18.718	0.000
MTs					-0.22***	0.805	-0.22***	0.806
Paket C					-0.46***	0.630	-0.46***	0.632
SMLB					-0.072	0.931	-0.060	0.942
SMA					-0.42***	0.657	-0.41***	0.661
MA					-0.33***	0.717	-0.32**	0.722
SMK					-0.24***	0.788	-0.22***	0.801
MAK					1.479**	4.388	1.446**	4.245
D1/D2					-1.56***	0.209	-1.50***	0.222
D3					-0.86***	0.422	-0.82***	0.441
D4					-1.672**	0.188	-1.61**	0.200
S1					-0.74***	0.478	-0.66***	0.519
Profesi					-17.884	0.000	-17.816	0.000
S2					-1.15***	0.317	-1.04***	0.353
S3					-0.416	0.659	-0.251	0.778
<b>Status Kerja KRT</b>								
Tidak bekerja					-0.61***	0.542	-1.515	0.220
Berusaha sendiri					-0.62***	0.538	-0.64***	0.529
Berusaha dibantu buruh tidak dibayar					0.637***	1.890	0.63***	1.882
Berusaha dibantu buruh dibayar					-0.35***	0.703	-0.36***	0.696
Buruh/karyawan/pegawai					-0.58***	0.560	-0.56***	0.571
Pekerja bebas					-0.46***	0.630	-0.45***	0.636
<b>Robustness Check</b>								✓
<b>Adj. R<sup>2</sup></b>	0,3		22,5		28,0		28,1	